



## **Penerapan Permainan Petak Umpet Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Pada Anak Kelompok B2 PAUD Al Fajar Palabuhanratu**

**Rini Ariani**

*Email: arianirini160314@gmail.com*

*Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Rakeyan Santang Karawang*

**Herri Azhari**

*Email: herriazhari@staip.ac.id*

*STAI Pelabuhan Ratu Sukabumi*

**Solahudin**

*Email: solahudin@staip.ac.id*

*STAI Pelabuhan Ratu Sukabumi*

**Abstrak:** Penelitian ini menyoroti pentingnya pengembangan kemampuan sosial-emosional pada anak sejak dini, dengan menggunakan permainan tradisional seperti petak umpet. Permainan ini tidak hanya berperan dalam meningkatkan keterampilan sosial anak, tetapi juga sebagai upaya melestarikan kebudayaan daerah. Guru dapat memainkan peran penting dalam mengenalkan permainan tradisional kepada anak-anak usia dini, dengan harapan dapat menanamkan rasa cinta terhadap tanah air dan mempertahankan warisan nenek moyang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak kelompok B2 di PAUD Al Fajar Palabuhanratu melalui dua siklus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan permainan petak umpet mampu meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak kelompok B2 PAUD Al Fajar Palabuhanratu Tahun Pelajaran 2022/2023. Penerapan permainan petak umpet berhasil meningkatkan kemampuan anak dalam bekerja sama, tampil di depan umum, sportifitas, mengikuti aturan permainan, dan kemandirian. Penelitian ini memberikan kontribusi positif tidak hanya pada perkembangan sosialisasi anak, tetapi juga dalam mempertahankan dan mengenalkan nilai-nilai budaya sejak usia dini.

**Kata Kunci :** Sosial Emosional Anak Usia Dini, Bermain, Permainan Petak Umpet.

**Abstract:** *This research highlights the importance of developing social-emotional skills in children from an early age, using traditional games such as hide and seek. This game not only plays a role in enhancing children's social skills but also serves as an effort to preserve local culture. Teachers can play a crucial role in introducing traditional games to young children, with the hope of instilling a love for the homeland and preserving ancestral heritage. The aim of this research is to improve the social-emotional skills of Group B2 children at PAUD Al Fajar Palabuhanratu through two cycles. The method used in this research is Classroom Action Research. The observation results show a significant improvement from the beginning of the study to cycle II. The implementation of hide and seek successfully enhances children's abilities in cooperation, public speaking, sportsmanship, following game rules, and independence. Before the intervention, the children's assessment indicator only reached 30%, but after cycle 1, the success rate increased to 50%, and in cycle II, it continued to rise to 80%. Thus, the children's success has reached the indicator of  $\geq 51\%$ . This indicates that the implementation of hide and seek is effective in improving children's social-emotional skills. This research provides a positive contribution not only to the socialization development of children but also in preserving and introducing cultural values from an early age.*

**Keywords:** *Early Childhood Social-Emotional, Play, Hide and Seek Game.*

---

Submitted : 03-01-2024 | Accepted : 27-01-2024 | Published : 31-01-2024

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak setiap warga negara, tidak terkecuali pendidikan pada anak usia dini yang merupakan hak setiap warga negara dalam mengembangkan potensinya sejak dini. Seperti yang dijelaskan oleh Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berkaitan dengan PAUD pada bab I pasal 1 ayat 14 yang menyatakan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Ariyanti, 2016)

Pendidikan anak usia dini merupakan layanan yang diberikan pada anak sedini mungkin sejak anak di lahirkan ke dunia ini sampai lebih kurang anak berusia enam sampai delapan tahun, Pendidikan anak usia dini sering disebut sebagai masa pra sekolah (4-6 tahun) (Nurhayati, 2020). Pendidikan anak usia dini mengembangkan 6 aspek perkembangan yang di miliki anak diantaranya yaitu perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, dan seni (Setiyawati et al., 2021). Dengan adanya pendidikan ini, segala potensi maupun bakat yang dimiliki anak dapat dikembangkan dengan baik dan maksimal.

Latif dalam (Hasanah, 2016) menyatakan bahwa perkembangan yang paling pesat terhadap pertumbuhan otak manusia terjadi pada usia 0-7 tahun. Dikatakan pula bahwa perkembangan otak pada usia dini bisa dicapai secara maksimal apabila

diberikan rangsangan yang tepat terhadap semua unsur-unsur perkembangan baik rangsangan terhadap motorik, rangsangan terhadap perkembangan intelektual, rangsangan terhadap sosial-emosional dan rangsangan untuk berbicara (language development).

Tujuan utama dari pembelajaran anak usia dini, yang dicirikan dengan prinsip belajar melalui bermain adalah seoptimal mungkin menumbuhkan kembangkan semua potensi yang di bawa anak sejak lahir (Nurani dalam Marisi et al., 2022). Proses pembelajaran pada anak usia dini seharusnya memiliki kebermaknaan melalui pengalaman nyata yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa ini merupakan masa yang penting bagi anak untuk mengembangkan perkembangan sosialnya, dan pada masa ini pun anak sudah mulai memasuki dunia sekolah. Perubahan lingkungan keluarga ke lingkungan sekolah tentu membutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan nya yang baru, oleh karena itu perkembangan sosial emosional sangat penting untuk dikembangkan di PAUD (Jarbi, 2021).

Kemampuan sosial emosional merupakan kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari (Mulyani, 2013). Adapun kemampuan sosial emosional yang harus dimiliki oleh anak usia 5-6 tahun diantaranya adalah kemampuan berinteraksi dengan orang dewasa serta anak lain, membentuk dan mempertahankan persahabatan dengan anak-anak lain, dapat bertanggung jawab atas tugasnya, memahami aturan yang berlaku di tempat yang berbeda-beda, dapat bekerja sama dengan teman, mau berbagi dan mengantri, mampu menyembunyikan dan mengontrol perasaan saat dalam situasi tertentu, serta mampu menunjukkan empati kepada orang lain (Istianti, 2018).

Sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada, dan anak lebih mampu mengendalikan perasaannya sesuai dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan tersebut (Aulia & Sudaryanti, 2023). Perkembangan sosial emosional anak perlu dikembangkan sejak dini, karena jika perkembangan emosional anak terhambat maka anak akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan orang-orang di lingkungan nyata dalam kehidupannya.

Sehubungan dengan observasi yang dilakukan peneliti di PAUD Al-Fajar Palabuhanratu tahun ajaran 2022/2023 pada kelompok B2, diketahui bahwa kemampuan sosial emosional yang dimiliki anak masih kurang, kurangnya kemampuan sosial emosional pada anak terlihat dari 15 anak terdapat 10 anak yang masih bersikap individual dan tidak mampu untuk bekerja sama dengan anak lain. Hal ini terlihat ketika ada anak yang tidak mau untuk bermain bersama dengan teman temannya baik saat jam istirahat maupun saat kegiatan pembelajaran di dalam kelas karena anak lebih memilih melakukan kegiatannya sendiri dan tidak mau menyelesaikan tugas bersama. Selain itu ada pula anak yang bersedia untuk bermain bersama dan bekerja sama hanya dengan teman yang disukai, sehingga anak tersebut cenderung pilih-pilih teman. Sedangkan untuk 5 anak lainnya sudah memiliki kemampuan sosial emosional yang cukup, terlihat ketika anak bersedia untuk bermain atau bekerja sama dengan temannya pada saat kegiatan pembelajaran di kelas maupun saat bermain.

Masalah tersebut diidentifikasi sebagai permasalahan anak pada kemampuan sosial emosionalnya, hal ini terlihat pada kemampuan anak dalam bekerjasama dengan temannya yang dilihat dari aspek kurangnya minat anak untuk bersedia

bermain bersama temannya. Faktor yang menyebabkan kurangnya kemampuan sosial emosional anak adalah metode pembelajaran yang digunakan pendidik di PAUD Al Fajar Palabuhanratu untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional pada anak hanya terbatas pada kegiatan mengerjakan lembar kerja harian (LKH), pendidik bercerita tentang perilaku anak saat di kelas, serta pembiasaan pembiasaan yang telah di berikan selama di sekolah, selain itu kegiatan yang di berikan pada anak untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak kurang menarik dan menyenangkan.

Permainan anak dapat mengembangkan semua potensinya secara optimal, baik potensi fisik maupun mental, intelektual dan spritual (Aulia & Sudaryanti, 2023). Mengoptimalkan kemampuan sosial emosional pada anak dapat menggunakan sebuah permainan tradisional yaitu permainan “petak umpet”. Permainan petak umpet merupakan permainan yang menyenangkan bagi anak yang dapat dimainkan dengan cara mencari teman temannya yang bersembunyi. Harahap et al., (2022) menyebutkan bahwa manfaat permainan petak umpet ialah untuk melatih ingatan anak, melatih ketelitian anak, saat bermain, mengembangkan kemampuan kognitif anak dalam berhitung, mengembangkan kemampuan motorik kasar anak, mengembangkan kemampuan sosial emosional anak dalam hal melatih anak untuk bermain bersama dengan orang lain, melatih kerja sama anak dalam hal bersedia untuk membantu sesama teman, serta dapat memberikan kegembiraan pada anak. Digunakannya permainan petak umpet ini dalam suatu pembelajaran karena permainan ini menarik dan menyenangkan sehingga anak tertarik dalam mengikuti suatu kegiatan pembelajaran.

Sehubungan dengan observasi yang dilakukan peneliti di PAUD Al Fajar Palabuhanratu tahun ajaran 2022/2023 pada kelompok B2, diketahui bahwa kemampuan sosial emosional yang di miliki anak masih kurang, kurangnya kemampuan sosial emosional pada anak terlihat dari 15 anak terdapat 10 anak yang masih bersikap individual dan tidak mampu untuk bekerja sama dengan anak lain. Hal ini terlihat ketika ada anak yang tidak mau untuk bermain bersama dengan teman temannya baik saat jam istirahat maupun saat kegiatan pembelajaran didalam kelas karena anak lebih memilih melakukan kegiatannya sendiri dan tidak mau menyelesaikan tugas bersama. Selain itu ada pula anak yang bersedia untuk bermain bersama dan bekerja sama hanya dengan teman yang di sukainya, sehingga anak tersebut cenderung pilih pilih teman. Sedangkan untuk 5 anak lainnya sudah memiliki kemampuan sosial emosional yang cukup, terlihat ketika anak bersedia untuk bermain atau bekerja sama dengan temannya pada saat kegiatan pembelajaran di kelas maupun saat bermain.

Berdasarkan permasalahan di atas, Masalah tersebut di identifikasi sebagai permasalahan anak pada kemampuan sosial emosionalnya, hal ini terlihat pada kemampuan anak dalam bekerjasama dengan temannya yang dilihat dari aspek kurangnya minat anak untuk bersedia bermain bersama temannya. Faktor yang menyebabkan kurangnya kemampuan sosial emosional anak adalah metode pembelajaran yang digunakan pendidik di PAUD Al Fajar Palabuhanratu untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional pada anak hanya terbatas pada kegiatan mengerjakan lembar kerja harian (LKH), pendidik bercerita tentang perilaku anak saat di kelas, serta pembiasaan pembiasaan yang telah di berikan selama di sekolah, selain itu kegiatan yang di berikan pada anak untuk

mengembangkan kemampuan sosial emosional anak kurang menarik dan menyenangkan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang dilakukan oleh guru disebuah kelas secara bersamaan dengan cara merencanakan, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan juga partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerja sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (Caniago & Zulmiyetri, 2019). Pendekatan penelitian yang peneliti lakukan bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berisi informasi berbentuk narasi, yang menggambarkan proses pembelajaran mengenal warna melalui bermain pancing. Sedangkan data kuantitatif berisi informasi dalam bentuk grafik, yang menjelaskan tentang peningkatan kemampuan sosial emosional melalui permainan petak umpet. Subjek penelitian disini ialah anak Kelompok B2 PAUD Al Fajar Palabuhanratu. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk kolaborasi dengan guru yaitu guru kelas yang bertindak sebagai pengamat sedangkan peneliti disini bertindak sebagai pelaksana tindakan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

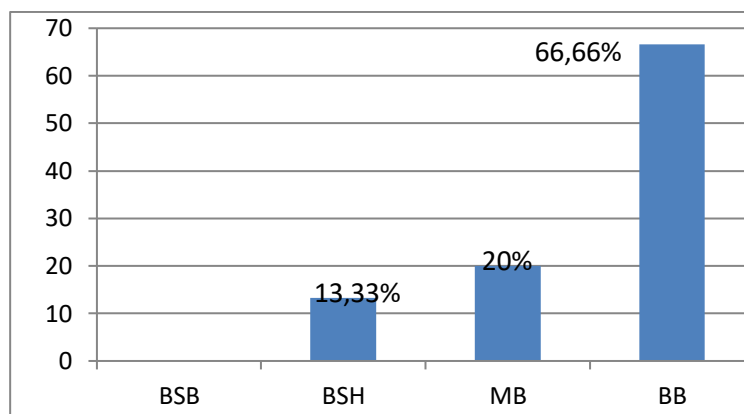
Sebelum dilaksanakan penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan pada kelompok B2 PAUD Al Fajar Palabuhanratu pada minggu pertama bulan februari 2023. Sebelumnya peneliti juga mengadakan pertemuan pada kepala sekolah selaku pimpinan sekolah untuk menyampaikan maksud dan tujuan peneliti yang akan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada sekolah yang beliau pimpin. Selain itu, peneliti juga berdiskusi dengan guru pendamping kelas dengan tujuan berkolaborasi dengan peneliti pada kegiatan PTK nantinya. Hasil pertemuan tersebut ternyata mendapat respon yang cukup positif dari Kepala Sekolah dan ibu guru pendamping dan menyambut baik dan memberikan dukungan moril terhadap maksud dan tujuan peneliti.

Sebagaimana penelitian yang telah di lakukan, maka terlebih dahulu diuraikan kondisi awal kelompok yang akan diberikan tindakan, sesuai dengan observasi awal kelompok B2 PAUD Al Fajar Palabuhanratu Tahun Ajaran 2022/2023 bahwa perlu diketahui kemampuan sosial emosional anak masih rendah, hal ini dianggap penting diketahui agar penelitian ini sesuai dengan apa yang diharapkan, dengan mengetahui kondisi awal maka akan di ambil kesimpulan apakah benar kelompok ini perlu dilakukan tindakan yang sesuai dengan apa yang diteliti berkaitan dengan penerapan permainan petak umpet dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak.

Agar kondisi awal dapat diketahui maka peneliti mengadakan observasi yang bekerja sama dengan guru pendamping kelas. Kondisi yang terjadi pada saat ini menunjukkan kemampuan sosial emosional anak belum sesuai harapan dan belum mendapatkan hasil yang memuaskan. Kondisi ini disebabkan karena masih kurangnya kemampuan sosial karena media yang digunakan guru belum efektif. Dalam hal ini peneliti mencoba meningkatkan kemampuan sosial anak melalui penerapan permainan petak umpet kepada anak. Kondisi lain yang

dapat diketahui adalah bahwa metode yang disampaikan oleh guru dalam menjelaskan materi pelajaran belum dapat menarik perhatian anak, kondisi ini membuat anak kurang simpati, kurang memperhatikan penjelasan guru dan bahkan sebagian anak terlihat bosan dan mengantuk di dalam kelas.

Berdasarkan pengamatan peneliti atas kegiatan atau aktivitas anak selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan empat kategori sebagai acuan pengamatan tindakan/aktivitas anak didik, perubahan perilaku yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran disajikan dalam grafik berikut.



**Grafik 1**  
**Grafik Observasi Pra siklus**  
**Grafik Penilaian perkembangan sosial anak Kel. B2**

Berdasarkan grafik di atas tentang penilaian perkembangan sosial anak kelompok B2 PAUD Al Fajar menunjukkan bahwa kelompok B2 dari jumlah 15 anak, terdapat 2 anak atau 13,33% di antaranya masuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan, 3 anak atau 20% diantaranya masuk ke dalam kategori Mulai Berkembang, dan 10 anak atau 66,66% diantaranya masuk kedalam kategori Belum Berkembang. Sehingga perlu dilakukan tindakan pada siklus I agar kemampuan sosial anak kelompok B2 dapat meningkat.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I (pertama) ini peneliti lakukan pada hari rabu, tanggal 8 maret 2023 bertepatan dengan jadwal kegiatan olahraga di PAUD Al Fajar Palabuhanratu, dengan tahapan tahapan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan analisis refleksi. Pada tahap pelaksanaan (*action*) berlangsung, dilaksanakan observasi sesuai dengan lembar observasi guru dan anak. Kaitanya dengan hal tersebut, guru kelompok B2 dan teman sejawat yang akan bertindak sebagai observer.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, kriteria keberhasilan kemampuan sosial emosional anak melalui penerapan permainan petak umpet secara individu maupun klasikal, yaitu:

- 1) Perkembangan Sosial Anak
  - a. Secara individu terdapat 10 anak yang memperoleh nilai  $\geq 51$  sehingga dapat dikatakan tuntas dalam pembelajaran dengan persentase 66,66% dan terdapat 5 anak yang memperoleh nilai  $\leq 51$  sehingga dapat dikatakan belum tuntas dalam pembelajaran dengan memperoleh persentase 33,33%; dan

- b. Nilai rata rata kelas yang diperoleh yaitu 59,98 dengan kualifikasi Cukup dan belum sesuai dengan target kriteria keberhasilan kelas yaitu  $\geq 61$ , maka akan dilakukan siklus II.

## 2) Perkembangan Emosional Anak

- a. Secara individu terdapat 8 anak yang memperoleh nilai  $\geq 51$  sehingga dapat dikatakan tuntas dalam pembelajaran dengan persentase 53,33% dan terdapat 7 anak yang memperoleh nilai  $\leq 51$  sehingga dapat dikatakan belum tuntas dalam pembelajaran dengan memperoleh persentase 46,66%; dan
- b. Nilai rata rata kelas yang diperoleh yaitu 59,5 dengan kualifikasi Cukup dan belum sesuai dengan target kriteria keberhasilan kelas yaitu  $\geq 61$ , maka akan dilakukan siklus II.

Pada siklus pertama kegiatan bermain permainan petak umpet dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak ternyata belum berhasil, hal ini dikarenakan masih ada beberapa anak yang kurang atau tidak berminat dalam bermain, dan bahkan ada anak yang harus di paksa terlebih dahulu baru mau ikut bermain serta masih banyak anak masih belum tuntas dalam bermain permainan petak umpet ini antara lain ada beberapa anak yang masih malu malu, tidak bebas dalam bermain, dan ada beberapa anak yang menunggu perintah guru baru ikut bermain.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua ini peneliti lakukan pada hari rabu, tanggal 15 maret 2023. Sama dengan pembelajaran siklus pertama bertepatan dengan jadwal kegiatan olahraga di PAUD Al Fajar Palabuhanratu, dengan tahapan tahapan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan analisis refleksi. Pada tahap pelaksanaan (*action*) berlangsung, dilaksanakan observasi sesuai dengan lembar observasi guru dan anak. Kaitannya dengan hal tersebut, guru kelompok B2 dan teman sejawat yang akan bertindak sebagai observer.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, kriteria keberhasilan kemampuan sosial emosional anak melalui penerapan permainan petak umpet secara individu maupun klasikal, yaitu:

## 1). Perkembangan Sosial Anak

- a. Secara individu terdapat 15 anak yang memperoleh nilai  $\geq 61$  sehingga dapat dikatakan tuntas dalam pembelajaran dengan persentase 100% dan terdapat 0 anak yang memperoleh nilai  $\leq 61$  sehingga dapat dikatakan belum tuntas dalam pembelajaran dengan memperoleh persentase 0%; dan
- b. Nilai rata rata kelas yang diperoleh yaitu 81,10 dengan kualifikasi Berkembang sangat baik dan sesuai dengan target kriteria keberhasilan kelas yaitu  $\geq 61$ , hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan sosial melalui penerapan permainan petak umpet.

## 2). Perkembangan Emosional Anak

- a. Secara individu terdapat 15 anak yang memperoleh nilai  $\geq 51$  sehingga dapat dikatakan tuntas dalam pembelajaran dengan persentase 100% dan terdapat 0 anak yang memperoleh nilai  $\leq 51$  sehingga dapat dikatakan belum tuntas dalam pembelajaran dengan memperoleh persentase 0%; dan
- b. Nilai rata rata kelas yang diperoleh yaitu 81,66 dengan kualifikasi Berkembang sangat baik dan sesuai dengan target kriteria keberhasilan

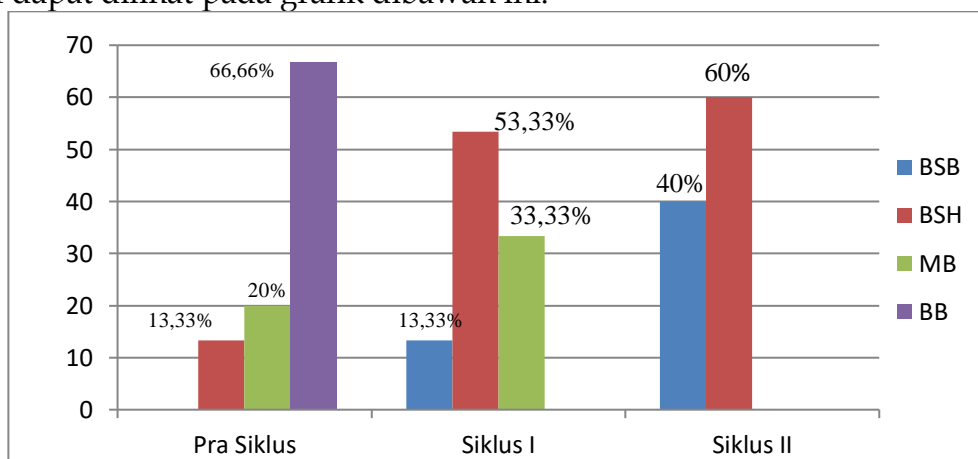
kelas yaitu  $\geq 61$ , hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan sosial melalui penerapan permainan petak umpet.

## 2. Pembahasan

Penggunaan metode permainan petak umpet di PAUD Al Fajar Palabuhanratu dilakukan dua siklus, dalam siklus pertama guru mengajak semua anak bermain petak umpet di halaman sekolah, namun hasilnya kurang efektif karena halaman yang sempit dan jumlah anak yang terlalu banyak, maka pada siklus dua guru melakukan perbaikan dengan membagi dua kelompok, pertama kelompok laki laki yang berjumlah 6 anak bermain petak umpet sedangkan 9 anak perempuan mengerjakan tugas yaitu mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa), begitupun sebaliknya.

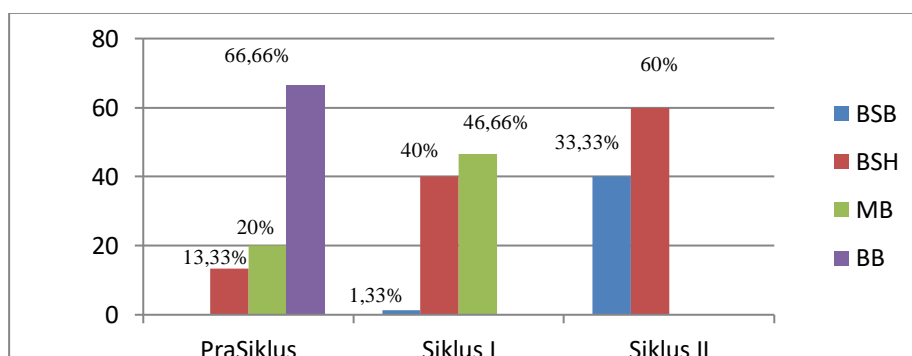
Proses penelitian pada siklus I sampai dengan siklus II terlaksana dengan baik, kemampuan sosial dan emosional anak sangat meningkat. Dengan demikian dapatlah dinyatakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang telah dilaksanakan yaitu penerapan permainan petak umpet dalam meningkatkan kemampuan sosial emosioanal anak perlu diterapkan di sekolah PAUD Al Fajar Palabuhanratu.

Hasil observasi kemampuan sosial emosional anak dalam melakukan kegiatan sesuai petunjuk melalui permainan petak umpet pada siklus I sampai siklus II dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Grafik 2

Grafik Hasil Observasi perkembangan sosial Anak Kel. B2 Pra Siklus, Siklus I, Siklus II



Grafik 3

Grafik Hasil Observasi perkembangan Emosional Anak Kel. B2 Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

Dari kedua grafik di atas maka dapat disimpulkan bahwa setelah melakukan tindakan sebanyak dua siklus terjadi peningkatan kemampuan sosial emosional anak yang dilakukan melalui penerapan permainan petak umpet. Hasil ini terbukti dan dapat dilihat dari grafik di atas yang menunjukkan bahwa kemampuan anak sudah berkembang sangat Baik.

Peningkatan kemampuan sosial emosional sosial anak melalui permainan petak umpet, dapat dilihat dari persentase yang semakin meningkat ketika dilakukan pra siklus, siklus I dan siklus II. Ketika pra siklus persentasenya hanya 30% saja anak yang mendapat nilai berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik, Kemudian ketika dilakukan siklus I mulai meningkat menjadi 50%. Karena siklus I belum mencapai indikator  $\geq 51$ , maka dilakukan siklus II.

Pada siklus II ini ada beberapa anak yang mengalami peningkatan dari Berkembang Sesuai Harapan menjadi Berkembang Sangat Baik, Anak yang mendapat nilai Mulai Berkembang meningkat 80% mendapat nilai Berkembang Sesuai Harapan, sehingga dapat dikatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas ini telah berhasil karena telah mencapai indikator  $\geq 51\%$  dan dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan permainan petak umpet sangat penting di terapkan di sekolah PAUD Al Fajar karena di samping dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak dapat juga dijadikan sarana untuk melestarikan kebudayaan kita dengan mengenalkan ke anak usia dini bahwa permainan tradisional lebih menyenangkan di bandingkan dengan bermain hp atau gadget, apabila sudah di rasa menyenangkan oleh anak anak maka akan terus diingat dan ingin terus selalu di lakukan, anak dapat melakukan permainan ini kapan saja, di mana saja, dan dengan siapa saja.

## SIMPULAN

Kemampuan sosial dan emosional anak mempunyai peranan sangat penting yang harus dikembangkan sejak dini. Kemampuan sosial emosional diharapkan dapat meningkat melalui penerapan permainan petak umpet, karena dalam permainan petak umpet diajarkan bekerja sama, berani tampil di depan umum, sportifitas, mengikuti aturan permainan, dan kemandirian anak.

Penerapan permainan petak umpet di PAUD Al Fajar Pelabuhanratu selain untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak juga merupakan upaya guru untuk melestarikan kebudayaan daerah, yaitu dengan mengenalkan permainan tradisional ini kepada anak usia dini yang diharapkan dapat menanamkan sikap cinta kepada tanah air, menjaga peninggalan warisan nenek moyang sejak dini.

Penelitian Tindakan Kelas dengan judul Penerapan Permainan Petak Umpet dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional anak ini melibatkan 6 siswa dan 9 siswi kelompok B2 PAUD Al Fajar Pelabuhanratu tahun pelajaran 2022/2023.

Penelitian ini dimulai dari Pra siklus yang memperlihatkan kondisi awal anak ketika belum dilakukan penerapan permainan petak umpet, dilanjutkan dengan siklus I, siklus II dan siklus berikutnya jika memang perlu dilakukan. Pada kegiatan siklus I guru mengajak semua siswa untuk bermain petak umpet di halaman sekolah namun hasilnya tidak efektif, karena anak yang ikut bermain terlalu banyak namun halaman sekolah tidak memadai atau halaman sekolah terlalu sempit. Maka pada

siklus II guru melakukan perbaikan dengan cara membagi dua kelompok, sebagian melakukan kegiatan bermain permainan petak umpet sebagian nya lagi melakukan kegiatan di dalam kelas dengan mengerjakan tugas LKS, sehingga penerpana permainan petak umpet lebih efektif dan kemampuan sosial emosional dapat meningkat.

Dilihat dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan permainan petak umpet dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak kelompok B2 PAUD Al Fajar Palabuhanratu perlu diterapkan di PAUD Al Fajar Palabuhanratu dan dapat digunakan dalam suatu pembelajaran karena permainan ini menarik dan menyenangkan sehingga anak tertarik dalam mengikuti suatu kegiatan pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak *The Importance Of Childhood Education For Child Development*. Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar. Volume 8, No 1, Maret 2016 : 50 - 58
- Aulia, D., & Sudaryanti, S. (2023). Peran Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4565–4574. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4056>
- Caniago, M., & Zulmiyetri. (2019). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Dasar melalui Bermain Pancing pada Anak Tunagrahita Ringan. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(4), 1013–1020.
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 717–733. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368>
- Istianti, T. (2018). Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 32–38. <https://doi.org/10.17509/cd.v6i1.10515>
- Jarbi, M. (2021). Tanggungjawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendais* Volume 3 No. 2 Desember 2021.
- Marisi, C. G., Prasetya, D. S. B., Heeng, G., Lydia, D., & ... (2022). Integritas Pelaksanaan Pendidikan Kristen Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid 19 Era Disrupsi. ..., 3. <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/494%0Ahttps://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/download/494/232>
- Mulyani, N. (2013). Perkembangan Emosi dan Sosial Pada Anak Usia Dini. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 18(3), 423–438. <https://doi.org/10.24090/insania.v18i3.1470>
- Nurhayati, R. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang –Undang No, 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam. *Jurnal Of Islamic Studies*, Al-Afkar. Vol. 3, No. 2, July 2020. P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905. [https://al-afkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/issue/view/4](https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4)
- Salamiyah Nur Hakim Harahap, Delvia, E., Zahra, S., Nur Amalina, M., & Khadijah,

K. (2022). Pengaruh Permainan Petak Umpet dalam Mengembangkan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2), 255-260.  
<https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i2.1958>

Setiyawati, A., Suci Wulandari, R., & Novitasari, L. (2021). Pencapaian aspek perkembangan anak usia dini selama pembelajaran daring di masa covid-19. *Jurnal Mentari*, 1, 51-59.